

BAB II

PERSPEKTIF AL-MADHAKIB AL-ARBA'AH

TENTANG JUAL BELI

Agama Islam telah mengatur setiap aspek yang ada dalam kehidupan manusia. Baik pengaturan itu dalam segi hubungan hamba dengan Tuhannya (ibadah) maupun hubungan manusia dengan manusia yang lainnya (muamalah). Sehingga seluruh kegiatan yang dilakukan oleh umat Islam haruslah sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam agama mereka.

Allah telah memberikan tuntunan yang terhimpun dalam al-Qur'an sebagai pegangan hidup untuk hamba-Nya supaya mereka bisa selamat dunia dan akhirat. Juga telah terdapat hadits-hadits yang disampaikan oleh Nabi Muhammad sebagai penjelas dari kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Demi memahami tuntunan agama dan melaksanakannya, sudah menjadi keharsan bagi umat Islam untuk mempelajari al-Quran dan al-Hadits terlebih dalam hal hukum Islam.

Bagi umat Islam yang belum mengetahui tentang apa-apa yang telah Allah perintahkan, maka ia harus bertanya kepada alim yang lebih mengetahuinya. Sebagaimana Allah telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk bertanya kepada orang yang mempunyai pengetahuan (tentang Nabi dan Kitab) jika hamba tersebut tidak mengetahuinya.¹

Dari sinilah penyusun akan memaparkan pendapat al-madhakib al-arba'ah dalam memahami aturan-aturan jual beli yang ditetapkan oleh agama Islam.

¹ Q.S. an-Nahl, 16:43

A. Profil al-Madhakib al-Arba'ah

1. Mazhab Hanafiyah

Imam Hanifah merupakan pendiri mazhab hanafiyah. Beliau dilahirkan di Kota Kufah pada tahun 80 Hijriyah (699Masehi).³ Nama beliau yang sebenarnya dari mulai kecil ialah Nu'man bin Tsabit bin

³ Syaikh Khalil Muhyi din, Syarkh Musnad Abi Hanifah, (Bairut: al Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 1985), 583

Dalam pengajaran Hammad ibn Sulaiman, Imam Hanifah dibekali dengan fiqh An-Nakha'y dengan fiqh Asy Sya'by yang telah disatukan. Pada saat Hammad sudah wafat, Imam Hanifah lah yang menggantikan beliau sebagai pemegang madrasah. Kemudian beliau mempunyai murid yang terkenal, diantaranya adalah Abu Yusuf, Muhammad, Zufar dan Hasan ibn Ziyad.⁵ Bersama murid-muridnya inilah secara tidak langsung Imam Hanafi mendirikan mazhab hanafiyah pada akhir pemerintahan Amawiyah, tepatnya pada abad kedua hijriyah.

Mazhab Hanafiyah merupakan nama dari kumpulan pendapat-pendapat yang berasal dari Imam Hanifah dan murid-muridnya serta pendapat-pendapat yang berasal dari pengganti mereka sebagai perinci dan perluasan pemikiran yang telah digariskan oleh mereka yang kesemuanya adalah hasil dari metode ijtihad ulama-ulama Irak. Maka mazhab hanafiyah juga disebut dengan mazhab ahlu al-ra'yi.⁶

⁵ Ibid.

⁶ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2003), 98.

Imam Hanafi sebagai salah satu pendiri mazhab fiqih yang masih berkembang sampai saat ini, mempunyai karakteristik dan landasan tersendiri dalam menentukan hukum-hukum syari'at Islam. Sebagaimana tertulis dalam kitab Tarikh al-Fiqh al-Islami, Imam Hanafi mengatakan bahwa beliau sesungguhnya berpegang kepada Kitab Allah apabila menemukannya.

apabila menemukannya.

Jika beliau tidak menemukannya, maka beliau berpegang pada Sunnah Rasulullah saw dan atsar-atsar yang memiliki keshahihan yang tersebar luas dikalangan perawi terpercaya. Jika beliau menemukan dalam kitab dan sunnah, beliau berpegang pada kitab dan sunnah itu. Jika beliau mendengar dari para sahabat dan mengambil mana yang beliau sukai dan menolaknya yang lainnya, beliau tidak keluar (pindah) dari pendapat mereka.

berkata, beliau berijtihad sebagaimana orang-orang yang disebut oleh beliau berijtihad.⁸

Selain itu Abu Zahrah dalam kitab beliau yang berjudul Tarikh al Madzahib al Islamiyah mengungkapkan bahwa dalam menentukan hukum Islam Imam Hanafi berpendirian untuk mengambil hal yang diyakini dan dipercayai dan lari dari keburukan serta memperhatikan muamalah-muamalah manusia dan apa yang mendatangkan maslahat bagi manusia, beliau menjalankan urusan atas qiyas. Apabila Qiyas tidak baik untuk dilakukan, maka beliau melakukannya atas istihsan selama hal tersebut dapat dilakukannya.⁹

Apabila Istihsan pun tidak dapat dilakukan, ia kembalikan kepada 'Urf manusia. Dan ia amalkan hadis yang sudah terkenal dan kemudian ia mengqiyaskan sesuatu hadis itu selama qiyas dapat dilakukan. Kemudian beliau kembali kepada Istihsan. Dari keduanya, mana yang lebih tepat, maka Imam Hanifah kembali kepadanya.¹⁰

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa dalam istinbath Imam Abu Hanifah memiliki 6 sumber penentuan hukum Islam. Adapun sumber tersebut adalah 1) al-Qur'an, hadith (hanya yang mashur di kalangan hadits terpercaya)¹¹, 2) ~~agwalu~~ al-sahabi (perkataan

⁸ Muhammad Ali al-Sayis, *Tarikh al-Fiqh al-Islami*, (Kairo: Maktabah wa Matba'ah Ali Sabih wa auladuh, t.th)91-92

⁹ Syaikh Muhammad Abu Zahroh, *Tarikh al Madhahib al Fiqhiyah*, (Kairo: Mathba'ah al Madani.) 144

¹⁰ Abu Zahra, *Tarikh al Madhahib al Islami*, Juz II, (Kairo: Dar al Fikr al Araby, 1987), 161.

¹¹ Muhammad Ali al-Sayis, *Tarikh al-Fiqh al-Islami...*, 94

Saat memberikan pengajaran ilmu-ilmu agama kepada muridnya, Imam Maliki menggunakan metode yang berdasarkan pada ungkapan yang terdapat dalam hadis dan pembahasan atas maknanya lalu dikaitkan dengan konteks permasalahan yang ada pada saat itu. Kadang, beliau juga menyempatkan untuk menelaah permasalahan-permasalahan yang muncul di daerah murid-muridnya yang kemudian mencari dasar hadis atau athar yang bisa digunakan untuk memecahkan permasalahan tersebut. Beliau sangat menghindari mengira-ngira tanpa ada dasarnya. Dengan demikian, Mazhab Maliki sering dikenal sebagai Ahl al Hadith.¹⁷

Penyebaran mazhab Maliki ini dimulai dari Madinah. kemudian tersebar sampai saat ini di Maroko, Tunisia, Libia, dan Kuwait.¹⁸

¹⁸ Cik Hasan Bisri, *Metode Penelitian Fiqih...*, 245

Qadi al-Iyad dalam kitabnya al-Madarik mengatakan dasar yang dijadikan oleh Imam Maliki sebadai sumber dalam penetapan hukum adalah al kitab, al sunnah, amal ahl al-Madinah, dan al-qiyas.¹⁹ Imam al Syatibi berpendapat bahwa ada empat macam dasar madzhab Maliki dalam ber-istidlal. Menurut beliau, dasar hukum yang digunakan oleh madzhab Maliki adalah al-kitab, al-sunnah, ijma', dan al-ra'yu. Imam al Syathibi mengategorikan qaul al-Sahabah dalam katagori al-Sunnah. Sementara masalah mursalah, sadd al-zariah, 'urf, istihsan dan istishab digolongkan dalam katagori al-ra'yu.²⁰

¹⁹ Hasbi al Shiddiqy, *Pokok-Pokok Pegangan Imam Madzhab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 171

²¹ Moh. Rifa'i, *Ushul Fiqih*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1973), 88.

[illegible]

Pendiri dari Mazhab ini adalah Muhammad bin Idris bin Syafi'i. Beliau adalah keturunan bangsa Quraisy. Beliau dilahirkan di Khuzzah tahun 105 hijriyah, dan meninggal dunia di Mesir tahun 204 H. Sewaktu umur 7 tahun, beliau telah menghafal al-Qur'an. Pada umur 10 tahun beliau menghafal al Muwaththa'. Pada usia 20 tahun, beliau mendapat izin dari gurunya yaitu Muslim bin Khalid untuk berfatwa kitab Ar Risalah yang dikarangnya. Kitab ini dikenal sebagai kitab pertama yang membahas tentang Ushul Fiqh. Imam Syafi'i pun dikenal sebagai peletak ilmu Ushul Fiqh. Dalam bidang fiqh beliau juga menuliskan kitab al Umm.

²³ Bambang Subandi et al., *Studi Hukum Islam...*, 193.

²⁴ Abdul Wahab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam...*, 96.

²⁵ Abu Zahra, *Tarikh al-Madhahib...*, 201.

²⁶ Abdul Wahab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam...*, 134

Imam Syafi'i merupakan imam mazhab yang terkenal mempunyai dua fatwa. Dua fatwa tersebut terkenal dengan sebutan Qaul Qadim dan Qaul Jadid.²⁷ Adapun pola pikir dan landasan hukum yang digunakan oleh Imam Syafi'i dalam penentuan hukum Islam adalah sebagai berikut:²⁸ 1) al-Qur'an, 2) al-Sunnah (mutawatir dan ahad yang shohih)²⁹, 3) al-ijma' (kesepakatan yang diperoleh dari seluruh ulama yang terdapat dalam suatu negara. Apabila ada satu saja ulama' yang menentang dan tidak sepakat dengan kesepakatan yang dihasilkan, maka ijma' tersebut bernilai batal)³⁰ 4) Qaul al-Sahab, 5) qiyas 6) Istishak

Pengetahuan agama yang disampaikan oleh Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal merupakan cikal bakal dari munculnya mazhab Hambaliyah. Imam Hambali dilahirkan di Baghdad dan meninggal dunia pada hari Jumat tanggal 12 Robiul Awal tahun 241 Hijriyah. Sejak kecil beliau belajar di Baghdad kemudian lanjut ke Syam, Hijaz dan Yaman. Beliau juga sempat menimba ilmu kepada

²⁸ Sulaiman Abdullah, *Dinamika Qiyas dalam Pembaharuan Hukum Islam: Kajian Konsep Qiyas Imam Syafi'i*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 57

²⁹ Sulaiman Abdullah, *Dinamika Qiyas dalam Pembaharuan Hukum Islam: Kajian Konsep Qiyas Imam Syafi'i*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 57.

[illegible]

Dasar-dasar fatwa yang dikeluarkan oleh Imam Hambail tersusun rapi dalam Kitab I'lam al Muwaqqi'in. Adapun ulama-ulama yang mengembangkan mazhab Hambali ini adalah Ahmad bin Muhammad bin Hijjaj al Mawardi, Ishaq bin Ibrahim, dan Abu Bakar Ahmad bin Hani.

Awal perkembangan mazhab Hambaliyah adalah di daerah Baghdad, Irak dan Mesir. Mazhab Hambaliyah berkembang di tiga daerah ini dengan sangat lama. Kemudian pada abad ke 12 Mazhab Hambali semakin berkembang terutama pada masa pemerintahan Raja Abdul Aziz al Su'udi. Hingga sekarang ini menjadi mazhab resmi pemerintahan Saudi Arabia dan mempunyai penganut terbesar di seluruh Jazirah Arab, Palestin, Siria dan Irak.

[illegible]

37

a. Ulama Hanafiyah

Ulama Hanafiyah mengartikan jual beli adalah,

مِبادَلَةُ شَيْءٍ مَرغُوبٍ فِيهِ بِمِثْلِ عَلَيَّ وَجْهٍ مُقَيَّدٍ مُخْصِوصٍ

“Tukar menukar sesuatu yang diinginkan dengan yang sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat.”³⁴

Dari definisi di atas menyimpan makna bahwa cara yang dimaksud oleh ulama Hanafiyah adalah dengan cara melakukan ijab dan qabul, atau saling memberikan barang dari penjual dan pembeli. Selain itu, yang sangat penting menurut ulama Hanafiyah adalah kemanfaatan yang diperoleh dari barang yang diperjualbelikan. Apabila barang yang diperjualbelikan adalah barang yang tak mengandung manfaat semisal alat musik, maka jual beli tidak sah.

b. Ulama Malikiyah

Pendapat ini sedikit berbeda dengan mazhab Hanafiyah. Ulama Malikiyah membagi bai' menjadi beberapa bagian dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Adapun secara umum, bai' terbagi menjadi dua macam, yaitu 1) jual beli manfaat suatu benda, 2) jual beli barang.³⁵

³⁴ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), 113.

³⁵ Asmaji Muchtar, *Dialog Lintas Mazhab Fiqh Ibadah dan Muamalah*, (Jakarta: Amzah, 2015), 393.

Adapun macam penjualan barang terbagi menjadi beberapa macam dengan beberapa sudut pandang. Apabila dipandang dari segi satu barang yang dijualbelikan atau kedua-duanya maka ulama Malikiyah membaginya dalam empat macam, yaitu:³⁶ 1) Ba' naqd, merupakan jual beli secara kontan, baik dari pihak pembeli maupun penjual. 2) Bai' dain bi al dain, merupakan jual beli yang pembayaran dan barangnya melalui proses utang (jual beli seperti ini hukumnya dilarang) 3) Bai' ajal, merupakan jual beli yang pembayarannya dilakukan secara utang. 4) Bai' salam, merupakan jual beli barang yang masih dalam tanggungan orang yang menjualnya.³⁷

³⁶ Abd al-Rahman bin Muhammad 'Awadh al-Jaziri, *Kitāb al-Fiqh 'ala al-Madhakib al-Arba'ah*, (Bairut: Dar Ibn Hazm, 2012), 493.

[illegible]

c. Ulama Syafi'iyah

Sedangkan Imam Nawawi dalam kitab al-Majmu' menyampaikan:

مَقَابِلَةُ بَمَالٍ تَمْلِكًا

³⁹ Asmaji Muchtar, *Dialog Antar Mazhab...*, 395

Menurut ulama Hambaliyah, jual beli merupakan suatu tindakan saling menukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan milik dan kepemilikan.⁴¹

Pengertian tersebut senada dengan pengertian jual beli menurut ulama Hambaliyah yang ditulis oleh Asmuji Muchtar. Tulisan tersebut menyatakan bahwa jual beli ialah pertukaran harta dengan harta yang lain, atau pertukaran sebuah manfaat yang mubah dengan manfaat yang lain dalam jangka waktu selamanya tanpa memasukkan riba dan utang. Maksud dari “pertukaran harta dengan harta yang lain” adalah akad yang dilakukan oleh pemilik harta, baik pembeli ataupun penjual. Dalam hal ini, tidak dibedakan antara barang yang ada dan bisa dilihat pada waktu akad atau barang yang dijual dengan cara menyebutkan ciri-cirinya, sedangkan barangnya dalam tanggungan penjual. “dalam jangka waktu selamanya” menunjukkan bahwa jual beli tidaklah sama dengan ijarah⁴².

Pada keterangan dalam Kitab al-Fiqh 'ala al-Madhakib al-Arba'ah dijelaskan bahwa al-hanabilah menyatakan bahwa jual beli

⁴⁰ Imam Abi Zakaria Muhyi al-Din bin Syarf al-Nawawi, al-Majmu' Sharh al-Muhadhdhab, Juz 9, (Bairut: Dar al-Fikr), 149.

⁴¹ Muhammad al-Khatib al-Sharbini, *Mughni al-Muhtaj Ilā Maʿrifati Maʿani al-Faḥ al-Manhaj*, Juz 2, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), 320.

⁴² Asmaji Muchtar, *Dialog Lintas Mazhab...*, 394.

menurut syariat adalah pertukaran harta dengan harga yang lain, atau pertukaran manfaat yang diperbolehkan dengan manfaat yang juga diperbolehkan dengan tanpa adanya riba.⁴³

2. Landasan hukum jual beli

Hukum asal muamalah adalah boleh, selama tidak ada dalil yang mengharamkannya. Begitu juga dengan akad jual beli yang merupakan bagian dari pembahasan muamalah. Hukum asal jual beli adalah boleh sebagaimana firman Allah:

إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا^ج وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا^ج

Artinya: Sesungguhnya jual beli itu menyerupai riba, dan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. (Q.S. al-Baqarah: 275)

Terdapat juga hadis Rasulullah yang membahas tentang jual beli,⁴⁴

أَفْضَلُ الْكَسْبِ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ

Artinya: Usaha yang paling utama adalah hasil usaha seseorang dengan tanganya sendiri dan hasil dari jual beli yang mabrur.

3. Rukun dan syarat jual beli perspektif al-madhakib al-arba'ah

Ulama Hanafiyah mengatakan bahwa jual beli hanya mempunyai satu rukun yaitu ijab dan qabul. Hal ini merupakan bukti atas pertukaran barang yang dilakukan penjual dan pembeli, baik dengan ucapan maupun

⁴³ Abd al-Rahman bin Muhammad 'Awadh al-Jaziri, *Kitab al-Fiqh...*, 494.

⁴⁴ Zainudin bin 'Abdi al-'Aziz al-Malbari, *Fath al-Mu'in* bi Syarh Qurat al-'Ain, (Surabaya: Daar Ihya al Kutub al Arabiyah, t.th), 66

perbuatan. Sebagian ulama Hanafiyah ada yang mengatakan jual beli mempunyai dua rukun, yaitu ijab qabul dan penyerahan barang.⁴⁵

Berbeda dengan ulama Syafi'iyah yang menyatakan bahwa terdapat tiga rukun jual beli, yaitu shighat (ijab dan qabul), orang yang berakad (aqid) dan barang yang diperjualbelikan (ma'kud 'alaih).⁴⁶

a. Shighat (ijab dan qabul)

Shighat (ijab dan qabul) dalam bab jual beli merupakan sesuatu yang menunjukkan kerelaan penjual dan pembeli.⁴⁷ Keabsahan akad jual beli harus diucapkan menggunakan lafal-lafal jual beli. Bentuk kata kerja yang digunakan ialah shighat madī, atau kata kerja masa lalu. Semisal penjual berkata, “Sudah aku jual kepadamu”, lalu pembeli pun menjawab, “Sudah aku beli darimu”. Kalau pembeli berkata, “Jual lah barangmu kepadaku dengan harga sekian”, lalu penjual pun menjawab. “Aku telah menjualnya”. Hal demikian, menurut Imam Malik sudah sah dan sudah mengikat bagi orang yang memahaminya.⁴⁸

Imam Syafi'i mengungkapkan bahwa hukum jual beli tidak akan sah kecuali dengan syarat, yaitu ucapan atau yang menyerupai ucapan, seperti surat, utusan, dan isyarat yang jelas.⁴⁹ Jual beli tidak

⁴⁵ Abd al-Rahman bin Muhammad 'Awadh al-Jaziri, *Kitab al-Fiqh...*, 495.

⁴⁶ Ibnu Mas'ud dan Zainal Abidin, *Fiqh Imam Syafi'i*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 26.

⁴⁷ Asmaji Muchtar, *Dialog Lintas Mazhab...*, 399.

⁴⁸ Ibnu Rusyd, *Bidayah al Mujtahid wa Nihayah al Muqtasid*, Abdul Rasyad Shidiq, Jilid II (Jakarta: Akbar Media, 2015), 314.

⁴⁹ Asmaji Muchtar, *Dialog Lintas Mazhab...*, 399.

boleh hanya dengan mengambil barang dan memberikan barang, tanpa adanya ucapan.⁵⁰

Menurut mazhab Hanafi, *ijab* adalah ucapan yang keluar terlebih dahulu dari salah satu pihak, baik dari pihak penjual maupun pembeli. Ulama Hanafiyah juga menyatakan bahwa jual beli bisa dianggap sah dengan dua lafad yang menunjukkan arti memindahkan dan menerima kepemilikan. Kata-kata *ijab* qabul boleh menggunakan fi'il mad, maupun fi'il mudrik, keduanya sah menurut mazhab Hanafiyah.⁵¹

Sedangkan mazhab Hambaliyah berpendapat bahwa jual beli sah dengan adanya lafat ijab qabul yang mengandung arti menjual dan membeli, dan tidak terbatas dengan menggunakan kata-kata tertentu.⁵²

b. Orang yang berakad ('aqid)

Dalam buku Fiqh Imam Syafi'i menyatakan bahwa terdapat syarat-syarat bagi orang yang berakad, yaitu:⁵³

1. Baligh (berakal).

Syarat pertama ini dimaksudkan agar dalam jual beli, pihak yang berakad tidak mudah tertipu. Orang gila, anak kecil, ataupun orang bodoh yang tidak bisa

⁵⁰ Ibnu Rusyd, *Bidayah al Mujtahid...*, 314.

⁵¹ Asmaji Muchtar, *Dialog Lintas Mazhab...*, 400.

⁵² Abd al-Rahman bin Muhammad 'Awadh al-Jaziri, *Kitāb al-Fiqh...*, 497.

⁵³ Ibnu Mas'ud dan Zaenal Abidin, *Fiqh Imam Syafi'i*..., 28.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا...

2. Beragama Islam

Syarat ini hanya diperuntukkan pembeli saja, bukan untuk penjual, yaitu kalau di dalam sesuatu yang dibeli tertulis ayat al Qur'an atau dalam perkara yang dibeli adalah budak. Syarat bertujuan untuk menghindarkan dari penghinaan atau perendahan yang dilakukan oleh kaum kafir. Hal ini berdasar dari firman Allah:

... وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا

Dan Allah sekali-kali tidak memberi jalan bagi orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman." (Q.S. an-Nisa: 141)

Selain syarat diatas, ulama' Syafi'iyah juga menyatakan bahwa tidak sah jual beli yang dilakukan oleh 4 golongan, 1) anak-anak, baik baik sudah tamyiz atau belum. 2) orang gila 3) hamba sahaya dan 4) orang yang bisu. Apabila terdapat jual beli yang dilakukan oleh keempat golongan tersebut, maka akad jual belinya batal.⁵⁴

⁵⁴ Abd al-Rahman bin Muhammad 'Awadh al-Jaziri, *Kitab al-Fiqh...*, 498.

Terlepas dari syarat-syarat orang yang bertransaksi di atas, kedua belah pihak juga disyaratkan untuk rela dan tanpa paksaan dari pihak manapun.⁵⁶ Sebagaimana dalam firman Allah:

Artinya: Kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku suka sama suka diantara kamu. (Q.S. an- Nisa : 29)

Ma'qud alaih adalah uang pembayaran ataupun barang yang dijualbelikan. Suatu transaksi dianggap sah jika ma'qud alaih telah memenuhi syarat, diantaranya sebagai berikut:⁵⁷

⁵⁷ Ibid, 67-68

- Selain yang telah dipaparkan diatas, ulama mazhab fiqh juga mempunyai ketetapan syarat sah jual beli masing-masing. Adapun syarat sah yang dimaksud akan diterangkan secara terperinci.

1. syarat yang berhubungan dengan 'aqid. Baik penjual maupun pembeli haruslah berakal, mumayyiz, dan orang yang melakukan jual beli minimal terdiri dari dua orang.
2. syarat yang berhubungan dengan akad yaitu ijab haruslah sesuai dengan qabul.
3. syarat yang berkaitan dengan mabi' adalah harus berupa barang yang berwujud, harus terikat dengan kepemilikan, barang yang dijual merupakan milik sendiri atau orang yang mewakilkan dirinya untuk menjual, harus berupa harta yang berharga menurut pandangan shara', dan barang harus bisa diserahkan setelah terjadinya akad.
4. syarat yang berhubungan dengan barang yang dijualbelikan haruslah merupakan barang yang berharga.

[illegible]

